

Hari awal tahun | 26 september 2020

Kamu hanya melihat  
apa yang kamu kagumi



PERSEKUTUAN DAN PEMBEBASAN



# Kamu hanya melihat apa yang kamu kagumi

*Hari awal tahun untuk dewasa  
dan untuk pelajar perguruan tinggi  
dari Gerakan Katolik “Persekutuan dan Pembebasan”  
Dalam tautan video, 26 september 2020*

© 2020 Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan  
untuk teks Julián Carrón  
© 2020 Yayasan Meeting untuk persahabatan diantara bangsa-bangsa  
untuk teks dari wawancara Fernando de Haro dengan Mikel Azurmendi

Diterjemahkan dari bahasa italia oleh: Shirley Hadisandjaja

Desain Sampul: William Congdon, *Virgo Potens*, 1985  
Lukisan cat minyak 90x75 cm

© The William G. Congdon Foundation, Milano – Italy  
[www.congdonfoundation.com](http://www.congdonfoundation.com)

*Hari awal tahun  
Dalam tautan video, 26 september 2020*

## **Kata Pengantar oleh Julián Carrón**

Allah tidak dapat melakukan apapun tanpa keterbukaan kita, tanpa kesediaan kita. Maka marilah kita memulai dengan permohonan kepada Roh, pada awal sikap kita ini, agar membawa kepada pemenuhan dari kesediaan yang telah membawa kita ke sini untuk mengikuti saat kebersamaan ini, bahkan dalam kondisi fisik yang berjauhan.

*Discendi, Santo Spirito*

Kita berada di tengah perjalanan dari suatu situasi yang durasinya masih belum dapat diprediksi. Berapa kali dalam beberapa bulan terakhir ini, kita dipaksa untuk merevisi perkiraan kita di hadapan data-data yang menunjukkan kesalahan perspektif kita! Oleh karena itu, masuk akal jika kita memiliki beberapa kekhawatiran atas “ketidakpastian” yang dibicarakan Mario Draghi pada Meeting.

Rentetan berita penuh dengan hal-hal baru yang tidak diketahui – setidaknya di sini di mana kita berbicara, di Italia, dan di mana-man -. Kita memikirkan masalah tentang sekolah dan perguruan tinggi, situasi ekonomi dan dampaknya pada lapangan pekerjaan, pada stabilitas bisnis. Juga tentang Covid, faktanya tentang infeksi – seperti yang ditunjukkan oleh ahli-ahli virus – dapat terulang kembali, seperti yang terjadi juga pada penyakit menular lainnya “membayangi keefektifan dari vaksin”. Artinya, seseorang bahkan tidak dapat mengandalkan suntikan vaksin

yang menentukan. Kita tidak terlindungi, kita tetap dapat terkena risiko penularan.

Bersamaan panorama ini ada juga fenomena lain yang mungkin lebih mengkhawatirkan. Ada kekerasan serampangan yang mendominasi berita, kekerasan mengerikan yang membuat kita berpikir. Ada ketidakmampuan yang semakin tersebar luas untuk mengenali apa yang terjadi – bahkan ketika menyangkut kenyataan yang jelas seperti Covid –, yang membawa pada penyangkalan yang paling tidak masuk akal dalam masyarakat yang disebut maju.

Ini semua adalah gejala dari *penyebab yang tidak jelas*, yang melahap kita dari dalam, dan memang karena inilah, membuat kita semakin tidak berdaya, tidak mampu bereaksi, untuk merespons secara efektif: dengan demikian, penyebab ini dapat melanjutkan pekerjaannya yang menghancurkan sampai kedalaman kita, seperti virus, dengan semakin melemahkan diri (aku) yang sudah cukup lemah. Seseorang mulai berani menyebut dia (“penyebab yang tak jelas” ini) dengan namanya: nihilisme, «semacam keintiman dengan ketiadaan» – kata wakil direktur surat kabar Corriere, Antonio Polito baru-baru ini dalam sebuah artikel – itu adalah suatu ketiadaan yang «telah kehilangan kekuatan intelektual untuk menyerang nilai-nilai, yang kurang ambisius, tetapi sering kali berwajah “kehidupan normal”.[...] Ini adalah suatu kekosongan untuk menyerah»<sup>1</sup>

*Ketakutan* mendalam yang menyerang kita dengan kekuatan yang meningkat adalah gejala utamanya. Konfirmasi paling jelas dari nihilisme yang semakin menyebar ini, secara bertentangan, justru para penyangkalnya – “para penyangkal dari ketiadaan” – yang tidak mampu, seperti para penyangkal Covid, untuk berdiri di hadapan kenyataan karena ketakutan yang menggila untuk menatap wajahnya. Tapi kita, melalui rahmat yang telah datang kepada kita, dapat berani untuk menatapnya.

<sup>1</sup> A. Polito, «Kekerasan nihilistik di kalangan kaum muda», *Corriere della Sera*, 17 september 2020.

Menghadapi situasi ini, kita mendapati diri untuk harus memutuskan antara upaya untuk memukul gejala-gejala itu, seperti siapa yang mencoba memecahkan masalah dengan mengusulkan untuk mengelola rasa takut, dan komitmen untuk pergi ke asal-mula dari gejala-gejala itu untuk membuka kedok kekuatannya.

Dengan kenakalan mereka, kaum muda selalu memprovokasi kita, mencegah kita dari kepuasan atas jawaban yang tidak memadai. «Ada dalam diri mereka – seorang dosen menulis – ke-laparan yang luar biasa akan makna (yang menanggapi kekosongan mereka), yang pada musim panas ini dilemparkan seorang remaja ke wajahku: “Profesor, diperlukan adanya seseorang yang mengkomunikasikan kepada kami makna dari hidup, rasa dari hidup sehari-hari.” Katanya lagi, “ Kami membutuhkan seseorang yang menunjukkan bahwa orang bisa tidak merasa takut pada pertanyaan tentang makna, tentang kebahagiaan”».

Permintaan semacam ini membuat kita memahami drama yang sedang berlangsung, yaitu pergulatan antara Yang Ada dan ketiadaan, antara cita-rasa kehidupan sehari-hari dan kekosongan yang mencengkeram kita dari dalam. Jika kita tidak menghadapinya secara langsung, kita akan menjadi korban berikutnya, atau malah sudah jadi korban, dari nihilisme yang merajalela ini.

Untuk menggambarkan dalam istilah sintetik, sifat dari pergulatan antara Yang Ada dan ketiadaan, kita sering menggunakan ungkapan dari Nietzsche, yang mewakili konsekuensi ekstrim dari nihilisme-nya: «Tidak ada fakta-fakta, tetapi hanya penafsiran»<sup>2</sup>. Dampaknya bagi kita dari posisi ini adalah menjadi terlontar di antara ribuan penafsiran, tanpa mengetahui bagaimana membedakan, yang mana di antara mereka yang dengan jujur menerima fakta-fakta dan tunduk pada otoritas pengalaman. Tidak ada fakta yang “membawa” kita ke sebuah titik untuk mem-

<sup>2</sup> Lih. F. Nietzsche, *Fragmen setelah kematian 1885-1887*, in Id., *Opere*, Adelphi, Milano 1975, vol. VIII, fr. 7 (60), p. 299.

buat kita keluar dari persamaan penafsiran-penafsiran. Semuanya terlihat sama.

Adakah yang mampu menantang pendapat ini: «Tidak ada fakta-fakta, tetapi hanya penafsiran»? Adakah fakta-fakta yang mampu menantang longSORAN penafsiran yang tidak jelas, di mana yang satu sama baiknya dengan yang lain, yang dengannya kita tenggelam di dalam masyarakat era “informasi” ini? Di manakah remaja itu atau kita masing-masing dapat menemukan petunjuk yang memungkinkan kita mengenali kemenangan dari Yang Ada atas ketiadaan?

Seperti yang sering saya ulangi dalam beberapa bulan terakhir dalam beberapa kesempatan, kasus paling simbolik yang selalu muncul di benak saya adalah tentang orang yang terlahir buta yang disembuhkan oleh Yesus – selalu terbayang dalam benak saya –.

Orang yang terlahir buta yang mendapatkan penglihatan itu adalah sebuah peristiwa. «Sebelumnya aku tidak melihat dan sekarang aku melihat»<sup>3</sup> dia mengulanginya berulang-kali. Segera setelah fakta itu terjadi, lahirlah semua penafsiran yang mungkin dan dapat dibayangkan oleh keluarga, tetangga, orang Farisi. Namun, yang mengherankan adalah, setelah mukjizat itu, Yesus tidak takut untuk meninggalkan dia sendirian di tengah keributan penafsiran ini! Tetapi orang buta itu tidak bingung bahkan untuk satu menit pun, dia tidak memiliki keraguan sedikit pun tentang fakta yang telah terjadi atas dirinya, dia tidak tergores bahkan untuk satu milimeter pun oleh semua penafsiran yang tidak mengakui peristiwa itu.

Tapi, perhatikan: orang yang terlahir buta itu tidak langsung berpihak pada Yesus. Pertama-tama dia berpegang pada kenyataan, dia berpihak pada fakta, dia setia pada peristiwa ini: «Sebelumnya aku tidak melihat dan sekarang aku melihat». Ini adalah bukti dari kebenaran yang menemukan ruang di dalam dirinya,

<sup>3</sup> Lih. Yoh 9:25.



yang bersinar di dalam dirinya – «Sebelumnya aku tidak melihat dan sekarang aku melihat» –, yang kemudian membuatnya berpihak pada Yesus. Tetapi orang buta yang disembuhkan itu bukanlah pilihan ideologis, itu bukan memihak partai, karena pengakuan dari bukti untuk melihat, yang menuntun dia untuk mengenali Yesus. Orang buta yang disembuhkan itu bukanlah orang kerasukan yang ingin memaksakan penafsirannya, dia adalah satu-satunya yang tidak menginjak fakta (sekarang dia melihat dan ini terjadi berkat manusia yang bernama Yesus), sebuah fakta yang ingin disangkal semua orang lain demi memaksakan ideologi mereka pada bukti kenyataan. Ideologi adalah sebuah penafsiran yang menghilangkan fakta-fakta atas dasar prasangka-prasangka, sesuatu untuk dibela.

Dalam buku “*Il brillio degli occhi*” (Kilauan mata)<sup>4</sup>, saya mencoba menawarkan sebuah hipotesis tanggapan terhadap nihilisme yang saat ini melimpah dari semua sisi.

Kita semua telah dipanggil untuk melakukan verifikasi atas hipotesis itu. Selama musim panas, dalam sikap di mana, dengan satu atau cara lain, kita telah ikut serta, dalam intervensi satu orang atau lainnya, dalam cara mereka berada dalam kenyataan, kita telah dapat melihat kemenangan dari Yang Ada atau ketiadaan, kemenangan atas kehidupan sehari-hari atau kekosongan.

Masing-masing dari kita dapat melakukan verifikasi apakah yang menghasilkan dalam dirinya semua yang dia lihat dan dengar, apakah yang membuatnya menyentak, apakah yang membangunkan dia, menariknya keluar dari ketiadaan, dan sebaliknya, apakah yang tidak meninggalkan jejak dalam dirinya, meninggalkannya hampa seperti sebelumnya. Kita bisa berdebat tentang ini atau itu, tetapi perbedaan antara satu hal dan lainnya jelas: ketika kita dihadapkan pada sesuatu yang mampu mengubah

<sup>4</sup> J. Carrón, *Kilauan Mata. Apa yang merenggut kita dari ketiadaan?*, Editrice Nuovo Mondo, Milano 2020.

hidup (seperti yang telah mengubah hidup orang yang terlahir buta itu), tidak mungkin ada perbandingan.

Musim panas ini kita telah diberikan sebuah kesaksian yang luar biasa, untuk kesadaran diri yang diungkapkannya dan untuk kesadaran akan langkah-langkah yang sering kali luput dari perhatian. Ini adalah kesaksian Mikel Azurmendi, yang diwawancarai oleh Fernando de Haro untuk Meeting Rimini. Sejak saya mendengarkannya, saya ingin melihatnya lagi dengan kalian semua, untuk menunjukkannya kepada semua orang, untuk membagikannya kepada semua orang. Kesempatan apa yang lebih baik daripada Hari awal tahun ini?

Apa yang pertama-tama menarik dari wawancara ini, yang sebagian dari kalian mungkin pernah melihatnya, adalah kealamian yang digunakan Azurmendi untuk menceritakan jalan yang telah dia tempuh sejak dia mengalami pertemuan dalam sebuah fakta sederhana, sebuah kemungkinan yang sangat khusus: sebuah program radio oleh seorang jurnalis yang tak dikenal, yang didengarkan saat fajar dari ranjang rumah sakit.

Sangat mengesankan loyalitas yang dengannya, pria berusia di atas tujuh puluh tahun itu, seorang sosiolog hebat, menyambut reaksi pertama itu, yang telah menggerakkan proses yang akan segera kita dengar sendiri digambarkan olehnya. Bagi saya ini seperti dokumentasi tentang bagaimana, di masa kini di mana nihilisme merajalela, seseorang dapat memperhatikan – ketika itu terjadi – suatu keragaman pengalaman, tentang apa yang bukan nihilisme, dan dapat merasa takjub untuk mengalahkannya hanya dengan mendukung bukti pertama, betapapun kecilnya, dari keragaman itu. Cukup retakan ini saja untuk meruntuhkan bendungan.

Itu sesuatu yang tidak terduga. Azurmendi menggambarkannya seperti ini: «Saya tidak menyangka akan mengalami semua ini dalam hidup saya. Itu adalah suatu kejutan yang luar biasa. Benar-benar luar biasa. Saya terkejut, saya berkata pada diri sendiri bahwa itu layak untuk didengarkan, sedikit demi sedikit,

saya memasuki keadaan kekaguman. [...] Kekaguman adalah gerakan yang mengarahkan kamu untuk mengidentifikasi, berempati dengan apa yang paling kamu pedulikan, karena kamu tidak menyangka itu».

Kekaguman-lah yang menentukan metode perjalanan yang dilakukan oleh Azurmendi, yang dapat diringkas dalam judul Hari awal ini: «Kamu hanya melihat apa yang kamu kagumi». Faktanya, memuaskan kekaguman untuk jurnalis tak dikenal yang berbicara di radio dan kemudian untuk banyak orang lain yang dia temui setelahnya, membuatnya mempertanyakan dogma sosiologi, yang mengatakan seseorang tidak boleh menjalin sebuah hubungan, persekutuan dengan objek yang dipelajarinya karena itu melanggar hukum netralitas pengamat – perlu menghormati untuk mengetahui –.

Azurmendi harus secara bertahap membebaskan dirinya – katanya – dari semua filter itu, dari semua penutup mata yang diakumulasi oleh profesinya sebagai profesor, dosen. «Saya berkata pada diri ku: Saya memiliki hal ini, mengapa saya tidak melihatnya? Ini harus dijelaskan». Kamu hanya melihat apa yang kamu kagumi. Kamu melihat – kamu sungguh menyadari, kamu menatap, kamu mengerti – hanya apa yang memikatmu (“*affici aliqua re*”), yang menarikmu, yang mempesona kamu. Mata terbuka hanya ketika pertemuan tertentu terjadi.

Untuk menjelaskan apa yang dia lihat, dia menulis buku *L'abbraccio (Pelukan)*<sup>5</sup> yang akan menjadi buku berikutnya di bulan ini: «Masalah saya dalam menulis buku ini adalah bahwa saya ingin – katanya – menunjukkan bahwa apa yang saya lihat menimbulkan kejutan dan banyak perasaan. Tapi saya juga ingin menunjukkan mengapa saya tidak melihatnya». Video yang akan segera kita lihat dan buku *Pelukan*, menunjukkan kepada

<sup>5</sup> M. Azurmendi, *Pelukan. Menuju suatu budaya perjumpaan*, Bur, Milano 2020.

kita saksi yang dapat diandalkan, yang membantu kita untuk memahami mengapa kita tidak melihat – seperti yang tidak dilihatnya sebelum pertemuan tertentu – dan kita berakhir dalam ketiadaan – seperti dia berakhir dalam ketiadaan dari ideologi.

Pada usianya dan dengan sejarahnya, ia *bersedia* untuk melihat (dari sekolah sampai kepada perbuatan amal, dari keluarga-keluarga sampai kepada kelompok Persaudaraan, Fraternitas) untuk mencoba memahami «ikatan sebab akibat dan temporal dari kekaguman saya» dan menarik konsekuensinya. Dia kemudian menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di depan matanya dan yang tidak dia lihat.

«Kehidupan yang begitu indah ini yang ingin saya jalani, gaya hidup orang-orang ini, yang penuh pengabdian, kegembiraan, gaya hidup seperti ini bagaimana hal ini mungkin?» Azurmendi bertanya-tanya. Ia menambahkan: «Kamu dapat memiliki cahaya. Ada orang-orang yang spektakuler dan cantik, yang bercahaya seperti kilat, lampu-lampu, akan tetapi kemudian mereka meredup». Maka ia mengakhiri: «Hanya ada satu penjelasan untuk fakta ini: bahwa apa yang mereka katakan kepadamu adalah benar, bahwa kebenaran itu sungguh-sungguh kebenaran dalam tindakan. [...] Kebenaran yang menghasilkan kehidupan. Gaya hidup ini dihasilkan oleh sesuatu: mereka mengatakan itu adalah Yesus Kristus. [...] Orang-orang ini adalah mereka yang mengikutinya dan kemudian kamu menjumlahkan dua tambah dua, menghitung mudah dan berkata: “Saya harus percaya ini, inilah Yesus yang hidup yang saya percayai”. Saya waktu itu tidak akan telah percaya kepada Allah. [...] Ada saat ketika kamu dipaksa untuk bertanya pada diri sendiri: “Bagaimana semuanya bisa salah serentak pada saat yang sama?”. Juga musuh-musuh mengetahui... Dan mereka tidak mengenali Dia. Yohanes dan Andreas pergi bersama Dia, tetapi mereka tidak mengenali Dia».

Maka, marilah kita menonton dan mendengarkan bersama video ini.

# PELUKAN

Transkripsi dari wawancara  
[televisi dengan Mikel Azurmendi](#),  
dikerjakan oleh Fernando de Haro  
untuk MEETING 2020 Edisi Khusus,  
pada kesempatan penerbitan  
buku PELUKAN oleh BUR Rizzoli.



**Fernando de Haro.** *Azurmendi, Mikel!*

**Mikel Azurmendi.** Fernando, bagaimana kabarmu?!

– *Setelah sekian lama, sekian lama, akhirnya!*

– Bagaimana dengan kamu? Tidak ada pelukan atau semacamnya ya.

– *Ini dia (merujuk pada buku) Pelukan. Pelukan tidak memungkinkan.*

– Bagaimana kabarmu?

– *Saya baik. Indah berada di sini, kamu merawat semuanya dengan sangat baik.*

– Ini adalah pekerjaan, pekerjaan itu penting.

– *Ini sebuah kebun sayur.*

– Ya ini kebun kecil, dekat dengan rumah. Saya juga memiliki kebun tomat. Jika kamu mau melihatnya, kita dapat melihatnya nanti sore, letaknya di seberang jalan.

– *Mari kita bicara tentang L'abbraccio (Pelukan)?*

– Ayolah.

– *Kita bicara tentang halaman awal... orang hampir bisa mendengarkan halaman awal dari buku ini lebih daripada membacanya.*

– Ya, itu untuk didengarkan ...

[Fernando de Haro memutar di ponselnya rekaman lagu dari program radionya:]

– *Untuk mengakhiri, saya memilih foto yang muncul pada halaman dalam dari Vanguardia.*

– Ini adalah jurnalis Fernando de Haro di Cope, dari pukul 6.30 pagi, sesaat sebelum selesai pukul 8.20.

[rekaman berlanjut] «...dan di depan dinding seorang wanita berkulit hitam, mengenakan jaket hitam. *Wanita itu bernama Rita, dia menutupi wajahnya dengan tangannya ...»*

– *Di manakah kamu saat mendengar ini?*

– Di dapur. Saya bangun pada pagi hari pukul 6 atau pukul 6.30 dan di akhir pekan saya mendengarkan jurnalis ini yang kemudian saya lihat bernama Fernando de Haro. Dan saya tidak tahu siapakah dia.

– *Kita tidak saling mengenal satu sama lain saat itu.*

– Kita tidak saling mengenal satu sama lain, saya telah mendengarkan kamu di rumah sakit. Saat itu saya di rumah sakit...

– *Mengapa kamu di rumah sakit?*

– Ceritanya panjang, kembali ke tahun 2014, enam tahun yang lalu. Saya menderita arthritis di tangan saya ..., untuk pekerjaan ini ... agar tidak kehilangan kekuatan ... dan mereka merekomendasikan saya beberapa suntikan, enam suntikan. Pada suntikan keempat saya mengalami gangguan. Suntikan-suntikan ini tidak boleh digunakan tanpa pemeriksaan paru-paru pada setiap tusukan, dan saya telah menjalani empat suntikan. Saya tidak bisa berjalan, saya tidak bisa datang sampai ke sini... saat itu tanggal 7 Juli dan saya memutuskan untuk pergi ke rumah sakit untuk mati. Dan saya berkata kepada anak saya (sekarang anak saya tidak ada di sini, tetapi dia ada di sini saat itu): “Bawa saya ke rumah sakit, saya akan mati”, dan saya memberi dia gambaran tentang situasinya: “Saya tidak berutang apapun kepada siapa pun, rumah itu sudah dibayar “.Di rumah sakit, mereka mengatakan kepadanya selama empat malam berturut-turut bahwa saya tidak bisa melewati malam itu. Tapi saya berhasil melaluinya. Saya ingin mati dan saya sudah melakukan cukup banyak untuk mati. Di rumah sakit saya punya ponsel ini, saya tunjukkan kepadamu ... dan saya mendengarkanmu pada hari Sabtu pagi, saat itu saya tidur sangat sedikit. Sekarang saya tidur lebih lama. Saya mendengarkan dan berkata pada diriku: ini menarik minatku. Dan setiap Sabtu dan Minggu, dari 2014 hingga 2017, saya mendengarkan kamu, setiap Sabtu dan Minggu. Saya tahu persis apa yang kamu pikirkan. Saya tahu apa pendapatmu tentang kenyataan, tentang berita-berita mengenai kenyataan, dan apa yang kamu pikirkan tentang dirimu

yang memberikan berita tentang kenyataan. Ada tiga aspek penting. Saya tertarik pada semua ini, dan saya terus mendengarkan kamu. Saya mendengarkan kamu di dapur, di mana saya memiliki radio kecil.

– *Buku ini dimulai dengan beberapa gambar yang saya komentari*

...

– Seperti ini saya memulai ...

– *Untuk inilah kamu memulai buku itu seperti ini ...*

– Saya mulai seperti ini, tetapi ketika kamu memulai dengan cara tertentu kamu tidak tahu mengapa kamu melakukannya seperti ini ... atau mungkin ya, bagaimanapun, saya harus mengeluarkan banyak upaya untuk mulai menulis buku itu. Saya telah membuat catatan selama satu setengah tahun, dan saya memutuskan untuk menulis sebuah buku tentang suku yang sangat istimewa ini. Saya tidak berharap untuk menemukan semua ini dalam hidup saya. Itu adalah kejutan yang luar biasa. Benar-benar luar biasa. Saya tetap terkejut, saya berkata pada diri saya sendiri bahwa mendengarkan itu layak, sedikit demi sedikit, saya memasuki keadaan perasaan kekaguman.

– *Sebelum menjelaskan kepada saya kekaguman itu, mengapa tidak menunjukkan kepada saya kebunmu yang lain?*

– Ayo kita pergi melihatnya ...

Keterkejutan seseorang, fakta luar biasa ini, yang menemukan sesuatu atau seseorang, atau sebuah buku ... dan ketika dia melihat bahwa itu mungkin menarik baginya, itu menjadi kekaguman. Kekaguman adalah gerakan yang membuatmu mengidentifikasi dengan apa yang paling kamu pedulikan, karena kamu tidak menyangka itu. Itu tidak terduga. Ada ribuan tulisan tentang ini. Kekaguman adalah apa yang membuat kamu setuju dengan apa yang telah kamu temukan karena kamu ingin menjadi seperti itu, kamu ingin menjadi hal itu...

– *Hal yang mengejutkan tentang buku ini adalah kamu, yang selamanya seorang sosiolog, antropolog, yang telah melakukan studi hebat...*

– Ya.

– *Kamu ingat El Ejido, para perantau, dll ... Di sini kamu mengubah metode. Dogma sosiologi adalah bahwa seseorang tidak dapat*

*membangun persekutuan dengan objek yang dipelajarinya. Tetapi kamu, pada titik tertentu, mungkin karena kekaguman, melanggar kenetralan dari pengamat.*

– Tepat. Sosiologi, dari Durkheim dan Weber, mengatakan bahwa di hadapan manusia, perlu menempatkan diri secara ilmiah, mengukur dan mengobjektifikasi sebanyak mungkin; maksimumnya adalah ukurannya. Itulah mengapa statistik berkembang pesat, hanya untuk ini. Adalah kepercayaan ... adalah keyakinan, yang dianut oleh Durkheim dan lainnya, yang menjelaskan manusia sama halnya dengan menjelaskan mineral, bahwa fakta-fakta manusia memiliki kategori yang sama dengan fakta-fakta dunia, dengan fakta-fakta sosial. Saya memutuskan untuk menjelaskan dengan tegas apa yang tengah terjadi di depan pandangan mata yang tertegun. Semua orang lain tidak ingin melihat apa yang terjadi. Saya berkata pada diri sendiri: «Saya memiliki hal ini, mengapa saya tidak menatapnya? Ini harus dijelaskan». Setiap sosiolog harus menjelaskan mengapa pada titik tertentu dia menatapnya, ketika dia melihatnya di hadapannya setiap hari. Kamu hanya dapat menatapnya ketika kamu mengaguminya, ketika kamu berpikir bahwa ada sesuatu yang baik di sana untukmu. Manusia selalu memiliki ketertarikan saat menatap, begitu pula dengan seorang sosiolog. Seorang sosiolog menatap untuk melihat apa yang ingin dia lihat. Apa yang telah saya putuskan untuk dilakukan – ini adalah buku *Pelukan* –, adalah untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dan temporal dari kekaguman saya. Saya memulai dengan kamu karena itu merupakan ledakan, seperti kuda Saul. Peristiwa jatuh dari kuda, atau jubah dari St. Martinus yang diberikannya kepada orang miskin... Ada “jatuh dari kuda”, yaitu mendengarkan sesuatu. Itu adalah pertemuan dengan kamu, tanpa perantara orang lain, dengan suaramu – bisa menjadi sebuah buku, bisa menjadi apapun –. Saya berkata: «Saya suka ini, saya ingin memiliki pendapat ini di depan hal-hal yang terjadi, mengapa saya tidak memilikinya?»

– *Kamu mulai membuat perbandingan.*

– Kamu mulai berkata: «Mengapa saya tidak memiliki pendapat ini?», dan kemudian saya mulai mengatur ulang diri saya dan mengidentifikasi batas-batas diri saya, dari mana saya akan me-



lihat kamu dan mendengarkan kamu. Ini, seorang sosiolog tidak akan pernah melakukannya. Seorang sosiolog berkulit putih di pagi hari dan hitam di sore hari, kuning di pagi hari, dan merah di sore hari. Dapat berubah. Lihatlah presiden kita ...

– *Ada hal lain yang mengejutkan saya dalam buku ini, karena ia suatu hal yang berbeda. Buku ini penuh dengan nama, pertama ada saya, lalu Javier Prades, lalu Macario. Semuanya adalah kisah-kisah yang khusus, dari mana kamu memperoleh pengetahuan.*

– Itu semua adalah perjumpaan, semua adalah perjumpaan ...

– *Sebaliknya, gerakan Pencerahan mengatakan sebaliknya: untuk mencapai pengetahuan, orang harus pergi ke hal yang universal, sementara kamu pergi ke hal yang khusus.*

– Mengapa kamu harus pergi ke hal yang universal?! Yang universal adalah sebuah fiksi. Tidak ada yang universal dimanapun. Tidak ada. Kamu dapat merumuskan hipotesis yang dimulai dari pengalaman yang kamu miliki. Tapi itu gambar-gambar. Saya ingin mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dan temporal dari kekaguman saya. Objek keheranan saya berikutnya adalah Prades. Prades adalah orang yang saya kirim surat setelah delapan tahun dia mengirim saya kartu ucapan setiap Hari Natal, karena kami bertemu pada tahun 2002 di Madrid pada pertemuan meja bundar tentang imigrasi dan multikulturalisme. Dia menulis kepada saya dan saya tidak pernah membalas, tidak pernah! Setelah saya sakit, [saya bertekad] melakukan hal baik yang masih bisa saya lakukan, dan hal pertama yang saya lakukan adalah menulis kepadanya, saya menulis kepadanya meminta maaf: “Saya tidak menulis kepada kamu selama delapan tahun, saya tidak pernah membalas kartu ucapan kamu, saya mohon maaf kepadamu». Dia menjawab bahwa dia akan melewati kota San Sebastian dan kami akan bisa bertemu. Ini mungkin tampak sepele, tetapi kami telah membahas gerakan Pencerahan. Kami memiliki sudut pandang yang konvergen, meskipun dimulai dari sudut-sudut yang berbeda, dia dari sisi pengetahuan, saya dari sisi etika. Saya adalah seorang profesor etika selama bertahun-tahun di universitas, sampai saya tidak beralih ke antropologi. Dengan Prades kamu me-

menemukan seseorang yang mendengarkan kamu, yang bertanya kepadamu... yang mengejutkan kamu dan yang juga terkejut, terkejut bahwa kamu perlu berbicara dengannya; dia terkejut bahwa kamu menatapnya, dan ini bahkan lebih mengejutkan kamu. Ia memiliki tatapan yang memasuki dirimu dan menenangkan kamu. Dia mengundang saya ke sebuah pertemuan di Madrid, saya berkata kepada istri saya, Irene: "Saya tidak akan pergi ke sana." Dan istri saya: "Tapi kamu sudah mengatakan kepadanya bahwa kamu akan pergi ke sana." Memang benar, saya telah mengatakan kepadanya ya ... Saya ingin berdamai dengan pria yang memandang saya dengan cara spesial, yang memahami saya dan mendengarkan saya. Dan saya pun pergi ke Encuentro Madrid. Untuk pergi ke sana, saya harus mengatasi diri saya sendiri, apa hubungan saya dengan orang Kristen? – *Dan kamu tiba di sana dan berkata itu seperti Hari Kemanusiaan yang pernah kamu lihat di Paris.*

– Ya, itu mengingatkan saya pada Fête de l'humain, Hari Kemanusiaan... Saya tinggal di Paris selama sembilan tahun, sebelumnya saya bekerja setahun di sebuah pabrik. Saya berada di Hari Kemanusiaan tahun 1970 karena saya menyebut diri saya seorang Marxis. Saya tidak pernah menjadi anggota Partai Komunis, tetapi saya dekat dengannya. Waktu itu adalah tahun dari pengadilan Burgos, dan Partai Komunis Spanyol dan Prancis telah menyebar ke seluruh Eropa. Saya menghadiri pertemuan di Swiss dan satu pertemuan di Belgia, yang diselenggarakan oleh Partai Komunis. Saya telah melihat apa itu komunisme dan saya tidak pernah bersimpati dengan partai itu. Dan pada EncuentroMadrid saya bertemu dengan umat manusia itu sendiri, bukan Hari Kemanusiaan; saya bertemu orang manusia, saya bertemu orang yang tersenyum, yang datang dan pergi dengan diam. Mereka saling menyapa, mereka saling berpelukan, mereka mendengarkan kamu, mereka bertanya kepadamu. Anak-anak yang berlarian... Senyum, kegembiraan... Saya terkagum. Saya tidak pernah membayangkan hal seperti itu.

– *Ketika saya mulai mendengarkan kritik yang kau buat terhadap gerakan Pencerahan di EncuentroMadrid, saya terkejut. [Saya berpikir] «Orang ini, yang memiliki semua filosofi modern dan*

*kontemporer di kepalanya, telah membuat kritik terhadap gerakan Pencerahan yang tidak dilakukan oleh orang lain di Spanyol».*

– Itulah yang saya bicarakan dengan Prades. Dia telah mengatakan kepada saya: «Apa yang kamu pikirkan, katakanlah!».



– Ini adalah pantai Ondarreta, yang menyatu dengan yang ada di La Concha. Keduanya dibagi oleh sebuah tanjung yang disebut Pico de Oro, di sana ada istana tempat Raja Juan Carlos lahir dan tinggal. Ini adalah bagian inti yang pertama dari kota San Sebastian. Pada abad kesebelas hanya ini yang ada, dan ada sebuah biara.

– *Apakah Ondarreta ini lingkungan kamu?*

– Ya, ini lingkungan saya. Saya lahir di tempat yang sedikit lebih tinggi, di Cuesta de Igueldo. Ayah saya memiliki lubang arang di sini. Di sini pernah ada penjara Ondarreta.

– *Kamu masuk Seminari dan ketika berusia 22 tahun kamu diusir atau kamu keluar?*

– Mereka mengusir saya, saya berusia 21 tahun. Enam orang dari kami diusir, lima orang ditambah satu lagi yang ikut dengan kami secara sukarela. Mereka mengusir kami tanpa penjelasan apa pun, dan saya pergi bertanya mengapa mereka mengusir saya. Dan tahukah kamu mengapa?

– *Mengapa?*

– Mereka mengatakan kepada saya: «Kamu berkata bahwa semua imam harus mengetahui bahasa Basque.» Saya menjawab ya, dan: «jika saya tidak mengatakannya, saya berpikir begitu.» Inilah alasannya.

– *Apakah Kekristenan bagi kamu saat itu? Sesuatu yang bersifat nosional, doktrinal, saleh?*

– Sesuatu antara mitos dan doktrinal, sisi sakramental-nya adalah mitos, dan segalanya adalah seperangkat peraturan dan pengakuan, dan tidak ada yang lain. Yang menarik perhatian saya adalah keadilan. Apakah keadilan itu? Mengapa tidak ada keadilan? Itu adalah era Franco, tahun 1962 atau '63.

– *Kamu masuk ETA (organisasi bersenjata sayap kiri separatis dan nasionalis Basque) pada tahun '65, tahun kelahiran saya.*

– Ya, saya pernah bekerja di pabrik selama dua tahun sebelumnya. Ketika mereka mengeluarkan saya dari seminari, yang ingin saya lakukan adalah apa yang kamu sebut “pengujian dari hipotesis”. Dan saya melakukannya. Hipotesis saya saat itu adalah bahwa keadilan sosial diperlukan, dan ini tidak memungkinkan di bawah rezim di mana kami hidup. Saya ingin melihat seperti apa di rezim lainnya, dalam dunia kerja. Saya pergi ke Jerman dan Paris untuk bekerja di Hutchinson. Dan di Paris hal yang luar biasa terjadi, saya menemukan orang yang luar biasa (saya bertemu tiga orang, tetapi satu orang luar biasa), dari ETA. Dia telah melarikan diri ke Prancis setelah satu perampokan, tetapi bertekad untuk kembali. Dia membuatku membaca Ho Chi Min, Trun Chin, Che Guevara ... Saya terpesona oleh pria itu. Sebuah pertemuan yang mengejutkan. Saya pergi ke Paris untuk belajar, saya berbicara dengan rektor, tidak ada masalah, saya tengah akan mendaftar, tetapi ketika saya hendak akan melakukannya, teman-teman saya dari ETA menyuruh saya kembali belajar di Spanyol, saya mulai bersimpati dengan ide-ide mereka.

– *Dan pemungutan suara yang terkenal... Apakah Julen Madariaga atasan kamu?*

– Saya tiba di sini dan kepala ETA, Paxti Iturrioz, mengirim saya bekerja di Pasajes pada musim panas untuk mendirikan sel serikat buruh. Saya bekerja sepanjang musim panas sebagai tenaga bongkar muat. Lahir persahabatan tertentu dengan Paxti Iturrioz. Dan pada musim gugur 1966 itu, seorang datang dari luar, Julen Madariaga, mengumpulkan kami semua dari San Sebastian dan memberi tahu kami bahwa Paxti Iturrioz harus dibunuh malam itu. Kami menunjukkan pemungutan suara dan dia menyimpan dua suara untuk dirinya sendiri. Dia meletakkan pistolnya di atas meja dan berkata, «Kita harus membunuhnya malam ini.» Kami semua memiliki tenggorokan yang terasa sesak. Kami memilih, dan keluar satu “tidak” untuk satu suara.

– *Dan fakta ini menandai kamu.*

– Itu menandai saya sangat membekas. Saya memasuki organisasi ini dan hal pertama yang diminta dari saya adalah memilih untuk membunuh seseorang; saya melihat sekeliling dan melihat orang-orang yang sangat jahat, tidak seperti saya. Mengeri-

kan jika kamu memilih untuk membunuh seseorang. Siapakah kamu? Kamu dipaksa untuk menghadapi dirimu sendiri. Ada sesuatu yang salah. Saya tidak melarikan diri dari ETA, saya semamput, tetapi saya tidak pergi ke Rapat, itu adalah Rapat kelima, bagian pertama; tetapi seorang teman saya, yang menjadi atasan, mengundang saya: «Kamu harus datang, kamu harus datang», jadi saya pergi ke bagian kedua dari Rapat keenam, dan saya keluar dengan satu tugas kecil, cukup untuk membuat saya meninggalkan sekolah, karena saya terdaftar di jurusan Ekonomi. Demikian saya masuk ke dalam ETA. Pada Hari Raya *Corpus Domini* (Tubuh dan Darah Tuhan) tahun 1967, kami merampok sebuah toko, dan di tengah aksi itu, ketika kami hendak memasuki toko dengan mendobrak jendela, Penjaga Sipil datang dan menembak saya. Mereka berjarak dua meter, saya bisa saja terbunuh. Saya melarikan diri ke pegunungan dan tinggal di sana selama tiga minggu. Pada '69 kami membentuk beberapa kelompok tinjauan ETA dan kami mengusulkan agar ETA meletakkan senjata dan berhenti membunuh, karena pada tahun 1968 sesuatu yang sangat buruk telah terjadi; seorang kawan yang telah menggantikan tempat saya, karena saya telah melarikan diri, dan yang saya perkenalkan kepada ETA, mereka berdua membunuh Penjaga Sipil pertama, José Pardines. Saat itu tahun 1968, saya berada di Paris, saya melihat semua ini, saya menyamakan diri dengan orang mati. Extebarrieta meninggal karena dia mengeluarkan senjatanya dan Penjaga Sipil menembaknya. Dan saya pikir: «Itu seharusnya saya yang telah melakukannya.» Faktanya, saya melihat diri saya sebagai seorang pembunuh.

– *Apa arti periode itu bagi kamu? Karena beberapa tahun kemudian, di sini di pusat kota San Sebastian, ETA membunuh Gregorio Ordoñez, di sebuah restoran.*

– Itu tahun 1995, tiga puluh tahun telah berlalu. Saya – untuk menjelaskan kamu masalah Ordoñez – berjuang melawan ETA pada tingkat pribadi, dengan para pelajar saya, tetapi tidak pernah secara politik, secara terbuka. Saya melakukan sesuatu yang bersifat publik ketika mereka membunuh Ordoñez, yang seharusnya menjadi walikota San Sebastian, yang paling banyak mendapat suara dari Partai Rakyat; kemudian kami mengadakan

pertemuan di Universitas, pertemuan pertama dan satu-satunya yang pernah diadakan di Universitas Negeri Basque. Tidak pernah ada pertemuan selain yang kami adakan sehari setelah pembunuhan Ordonez. Savater menceritakannya, karena istrinya ada di sana bersama kami. Kami adalah lima orang Dosen, dan kami berlima diancam pada minggu-minggu berikutnya. Mereka mengirim kami usus dari hewan mati.



– *Peine de los Vientos* (tiga pahatan “sisir angin”) oleh Eduardo Chillida. Chillida tinggal di sana. Dia mengucapkan satu kalimat yang indah. Barat, timur, angin masuk dari sana. Kami menyebutnya “angin Galicia”. Chillida berkata bahwa angin harus datang ke San Sebastian dengan disisir. Lihat, itu San Sebastian. Bagian-bagiannya hanya memiliki makna dalam keseluruhan. Sebuah sisir, sapu, atau sikat adalah unsur-unsur yang ada bersama yang hanya memiliki makna dalam kebersamaan, seperti manusia.

– *Memecah telur...*

– Aku akan membuatkan omelet ikan kod untukmu. Aku sudah menyiapkan ikan Kod dengan bawang.

– *Apakah garam dari ikan Kod sudah dihilangkan?*

– Ikan Kod terlebih dahulu dihilangkan garamnya dan kemudian ditambahkan bawang; dan saya menaruh sedikit merica. Orang lain melakukannya dengan cara lain, tetapi sekarang kamu akan lihat, kamu akan makan telur dadar yang dibuat sesuai perintah Tuhan.

– *Kita kembali ke buku. Engkau yang telah mendedikasikan dirimu pada pendidikan untuk waktu yang lama, telah mengunjungi berbagai sekolah Persekutuan dan Pembebasan, dan terpesona oleh cara mereka mendidik. Apa yang menarik perhatianmu?*

– Pendidikan ... Kami adalah guru. Kejutan pertama adalah bahwa para guru CL tidak menganggap diri mereka guru dan tidak menggunakan kata “guru”. Bagi mereka, intinya adalah mendidik. Ada perbedaan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran bisa dilakukan oleh robot. Mendidik berarti mencin-

tai siswa, dan saya melihat bagaimana mereka melakukannya. Saya melihat cinta, semangat, dedikasi yang mereka curahkan pada semua yang mereka lakukan. Saya melihat di koridor kecil, di [sekolah] Kolbe atau di Newman, mungkin di Newman: “Kamu adalah anugerah.” Pada anak yang sedang belajar berbicara, sebelum menulis, mereka mengajar bahwa ia adalah anugerah. Tahukah kamu ini apa artinya? Mereka mengajari anak itu bahwa ia adalah anugerah, bahwa ada orang lain yang juga merupakan anugerah, bahwa ada seseorang yang memberikan anugerah itu kepada kita. Ini sesuatu yang esensial bagi mereka. Anak ini... dengan cara ini, kamu dapat menjelaskan padanya apa itu kenyataan... pengenalan pertamanya dengan kenyataan, langkah-langkah pertama dalam dunia... dia sudah tahu bahwa dia adalah penerima anugrah. Hal ini membuatku tercengang. Saya menggunakan sedikit garam.

– *Aku juga, karena itu meningkatkan tekanan darah.*

– Tekanan darah naik dan perhatian menurun, l’atención, demikian dalam bahasa Basque.

– *Tema lain yang menarik perhatian saya adalah tentang tindakan amal. Ketika kamu tiba bersama orang-orang dari Bocatas, orang-orang yang merawat para pecandu narkoba, di Cañada Real, di mana semua pecandu narkoba berada... Saya pergi untuk membuat reportase di tempat itu, dan itu mengerikan, karena banyak dari mereka seperti hantu . Dan kamu takut ...*

– Saya berada di sana selama dua jam, saya pergi dengan Macario- dia tidak pernah ke sana, dia datang karena saya memintanya- dan saya berkata kepadanya: “Ayo pergi dari sini, ini sesuatu yang tak masuk akal, apa yang mereka lakukan di sini , siapa yang mereka selamatkan?” Konsep amal yang saya yakini berasal dari Max Weber, saya katakan ini di dalam buku. Saya mengambilnya dari *Economía e società* (Ekonomi dan Masyarakat)- buku yang saya kenal dengan baik-, saya mengambil paragraf di mana dikatakan bahwa “Tindakan amal adalah memberi sedekah kepada orang-orang”. Saya berpikir bahwa karya amal berarti ini, memberi sedekah kepada yang membutuhkan. Dan saya bertanya kepada anak-anak muda: “Apa yang kalian lakukan di sini dengan membagikan kacang hijau kepada orang-orang ini?” Lalu

datang seorang pria kulit hitam, dia tidak bisa berdiri, ia berjalan dengan tongkat, di situ ada konternya,.. dia mengambil susu dari konter dan memasukkannya ke dalam ranselnya, mengambil sebungkus biskuit dan pergi tanpa mengangkat kepalanya. Mereka berkata: “Kami di sini untuk mengosongkan diri kami sendiri.” Ini membuatmu banyak berpikir. Kita perlu berbicara banyak [dengan mereka] untuk memahami apa artinya mengosongkan diri. Mengosongkan diri berarti rela diberitahu apa saja, dan tidak mengatakan apa-apa. Kamu berada di sana untuk menerima sesuatu. Jika kamu tidak mengosongkan dirimu sendiri, kamu tidak mendapatkan apa-apa. Kamu harus mengosongkan diri mu dari prasangkamu. Kami penuh prasangka, kamu dan saya: “Apa yang kita lakukan di sini?”.

– *Saya memikirkan hal yang sama.*

– Semua ini adalah prasangka, tetapi kita tidak harus memberikan apapun; kosongkan dirimu sendiri, tetap di sana, menunggu, mereka membutuhkan. Yesus melakukan seperti itu. Mengosongkan diri berarti bersedia untuk dicintai, agar seseorang memberimu sesuatu, agar seseorang mengatakan sepatah kata padamu ... Saya tahu bahwa telah ada hasil di Cañada, seseorang telah dipulihkan mereka.

– *Tapi seringkali tidak ada hasil.*

– Tidak ada hasil; dalam kenyataannya, mereka telah menyelamatkan dua lusin orang selama 24 tahun. Tapi mereka telah diselamatkan. Mereka memberi diri mereka sendiri.

– *Kita membuat omelet?*

Saya akan menyiapkan beberapa gagak, ini ada kelinci. Panci ini untuk gagak.

– *Kamu pergi dengan sekelompok keluarga, dengan Ferrán. Kamu telah dikejutkan oleh pendidikan, oleh amal, dan tiba-tiba kamu juga terkejut oleh persatuan yang ada dalam keluarga-keluarga itu.*

– Saya melihat bahwa kamu sedang mengikuti bab-bab dari buku ini. Ketika kita berada di kebun sayur, sebetulnya saya ingin berkata kepadamu, tetapi saya tidak mengatakan kepadamu, bahwa masalah saya dalam menulis buku ini adalah saya ingin menunjukkan bahwa apa yang saya lihat membuat saya terkejut dan



membangkitkan banyak perasaan. Tapi saya juga ingin menunjukkan mengapa saya tidak melihatnya. Saya harus mengumpulkan saat-saat yang berbeda dari perasaan, dari keheranan, dari rasa yang saya sebut “kekaguman”. Kekaguman ini, yaitu hal-hal temporal, karena saya menghabiskan waktu dua tahun ...

– *Tentu, ini sebuah pencarian yang panjang ...*

– Tapi juga sebab-akibat... Kamu bertanya kepada saya tentang hal-hal yang mengejutkan saya. Saya mengatakan ini untuk memahami pertanyaanmu, mungkin ada orang yang belum membaca buku tersebut dan bertanya: “Mengapa engkau menanyakan hal ini?”. Saya melihat banyak orang bertemu di sana. Saya adalah salah satu di antara mereka. Hal pertama yang mereka lakukan di Masia adalah bertanya kepada saya: “Ceritakan kepada kami tentang hidupmu. Ceritakan tentang sesuatu mengenai dirimu”. Awalnya saya berpikir bahwa ini adalah terapi kelompok. Tapi sebenarnya itu bukan terapi kelompok. Saya segera mengerti apa artinya bercerita bagi mereka. Saya segera memahami hal ini dengan sangat cepat ketika berbicara dengan mereka. Ini bukan terapi kelompok, ini tentang terapi Allah. Terapi yang luar biasa! Untuk menjelaskan satu kehidupan, poin pertama adalah kamu harus memiliki identitas. Pollicino tidak menceritakan kisahnya sendiri, orang lain yang menceritakannya, tetapi ketika mereka memintamu agar kamu menceritakan, kamu menceritakan kehidupanmu. Masalahnya adalah tentang identitas, jika kamu mampu menceritakan satu kisah tentang dirimu dari masa kanak-kanak hingga saat ini. Masalah besar dari identitas, seperti yang telah ditunjukkan oleh sosiologi, adalah bahwa pribadi, setelah Sartre, mengalami kesulitan ...

– *Untuk mempertahankan satu kontinuitas dari sebuah identitas...*

– Sebab seseorang meyakini bahwa ia adalah tuan atas diri sendiri, memiliki preferensi sendiri, bahwa ia adalah tuan atas diri sendiri dan melakukan apa yang menarik baginya, apa yang memuaskan apa yang diinginkannya. Dan setiap saat berubah, beralih dari satu hal ke hal yang lain. Semua memahaminya dengan sempurna. Masalahnya adalah pada tempat pertama, apa yang menyatukan segenap perubahan kita dari perilaku aku yang

unik, bahwa semua perbedaan perilaku ini mengacu pada diriku: “aku” yang ini adalah aku dan aku adalah tuan atas diriku dan saya menjawab diriku sendiri melalui apa yang saya kerjakan. Dan hal kedua, saya bisa membuat sebuah perjalanan dari masa kanak-kanak hingga masa muda dan dari masa muda hingga saat ini. Dan saya tetaplah sama. Saya adalah diri saya sendiri, juga seandainya saya tidak sama, karena saya berubah.

– *Tetapi ada sebuah kontinuitas dari “aku”.*

– Kontinuitas ini ada dalam kenyataan bahwa saya adalah tuan atas segenap perubahan dari semua perilaku saya. Sebab pada akhirnya “aku” adalah perilaku-perilaku ini.

– *Bukan abstraksi.*

– Hal ini tampak jelas di sana. Dan saya melihat karena mereka membuatnya; kamu menyadarinya mengapa mereka membuatnya. Mereka membuatnya karena ada Allah. Adalah hal yang mengagumkan, karena saya melihat ini juga dalam perkawinan; saya bertanya pada sepasang mempelai: «Apa yang ada di antara kalian, suami dan istri?». Dan mereka berkata: «ada Allah». saya bertanya ke sana ke mari, dan lihatlah bahwa Allah selalu hadir sebagai elemen yang bisa mempersatukan kehidupan dua orang.

– *Karena pada titik tertentu, ketika kamu sedang berada dalam perjuangan itu, kamu ingat Wittgenstein? Kamu belajar banyak Wittgenstein, dan dalam buku pada titik tertentu kamu mengutip satu tahap dari Diari –nya Wittgenstein, di mana ia mengatakan: «Kecuali jika Allah mengunjungi saya ». Mengapa engkau ingat Wittgenstein sementara kau ada di tengah perjuangan?*

– Bagiku, Wittgenstein adalah satu dari empat atau lima orang yang paling penting dalam abad pada 20. Seorang Guru. Ia punya semua. Ia menolak uang dan popularitas, ia pergi ke sebuah kampung kecil di Swiss untuk mengajar, ia adalah seorang yang luar biasa. Kuliah-kuliahnya, refleksi filosofisnya, paling kurang saya baca tiga kali atau lebih, *La bellezza disarmata* dari Julián Carrón dan saya temukan kutipan dari *Diari* dari Wittgenstein: apa yang kita inginkan lebih dari penebusan! Di mana dia? Akan tetapi, dia berkata kita ada di sini, duduk di meja kita, menerima cahaya dari lampu kecil, seberkas cahaya kecil, kau melihatnya, itu adalah tanda dari yang absolut yang ingin saya capai, tapi saya

tetap terikat pada hal-hal duniawi. Dan di sini saya berhenti, kecuali jika Allah datang dan menyinariku. Saya mengerti di mana Wittgenstein tidak berani. Saya membaca pada *Diari* –nya – saya memilikinya di rumah saya – dan saya berpikir bahwa dalam diri seorang agnostic selalu ada ketakutan untuk menemukan kebenaran. Ia lebih memilih mengatakan: « Saya tidak tahu, bisa jadi, tapi... semoga cahaya datang menerangi saya !». Saya tidak bisa menyatakan sebuah penilaian mengenai Wittgenstein, mengenai akhirnya, mengenai di mana dia berada saat ini. Saya mengaguminya. Saya yakin bahwa ia tidak sadar kalau dirinya adalah seorang agnostic yang keras kepala. « Dia bisa saja berkata: dan bagaimana seandainya saya naik menuju cahaya? mengapa saya tidak naik dan bersandar ?». Saya percaya bahwa hal itu yang ingin saya lakukan: naik ke jendela atap dan melihat. Dan saya melihat kalian.

– *Engkau sadar bahwa dirimu tidak bisa berhenti.*

– Seandainya saya melakukan seperti yang dibuat oleh Wittgenstein, saya akan jadi seorang pengulang. Saya selalu berusaha melampaui.

– *Omlet ikan kod-nya mantap.*

– Yang berikut akan lebih baik.

– *Ada satu saat dalam Labbraccio (Pelukan) yang bagi saya sangat berkesan dibandingkan yang lain: kamu sedang ada di depan satu suku yang kau teliti, dan pada saat tertentu kau pertimbangkan sungguh masuk akal, memungkinkan, hipotesis bahwa apa yang sedang kau lihat adalah sebuah konsekwensi bukan hanya dari Allah, tapi dari seorang Allah yang berinkarnasi. Kamu tidak menutup pertanyaan dengan menegaskan bahwa orang-orang berperilaku seperti ini karena mereka sedang dicengkeram oleh neurosis kolektif atau oleh suatu sublimasi dari keinginan-keinginan mereka; ada saat di buku ketika kamu menegaskan ke-masukakalan dari hipotesis kamu. Bagaimana kamu tiba pada saat itu?*

– Kamu tentu saja merujuk pada satu dari bagian paling akhir, di mana saya membuat semacam perhitungan: «Hidup yang begitu indah ini, yang ingin saya hidupi, gaya hidup orang-orang ini, yang penuh pengabdian, kegembiraan, gaya hidup seperti ini bagaimana hal ini mungkin?». Kamu dapat memiliki cahaya. Ada

orang-orang yang spektakuler dan cantik, yang bercahaya seperti lampu-lampu, akan tetapi kemudian mereka meredup. Sebaliknya, kamu melihat kehidupan ini, saya telah mengikuti kehidupan ini selama dua tahun, orang-orang ini (mereka adalah karakter dalam buku, tetapi mereka adalah sosok manusia), keluarga-keluarga, dan saya tahu bahwa ini tidak mungkin kalau bukan karena sebuah mukjizat. Dan keluarga ini adalah sebuah mukjizat, mukjizat yang lain adalah orang itu. Banyak mukjizat di mana-mana. Dan hal ini penuh rahasia. Gaya hidup mendorong saya untuk bertanya: «Mengapa gaya hidup ini?». Kamu bisa memiliki satu flash untuk setahun atau dua, tetapi untuk seumur hidup... Tetapi hidupmu, hidup selanjutnya, hidup seperti ini sudah ada selama dua ribu tahun. Saya berpikir bahwa orang-orang kristen telah hidup dua ribu tahun seperti hidup kalian, membuat kemanusiaan menjadi indah, membuat bermekaran karya amal dan cinta. Para sosiolog tidak berbicara mengenai hal ini karena mereka tidak tertarik. Mereka tidak berbicara mengenai *Comunione e liberazione* atau orang-orang kristiani lainnya yang saya tidak kenal tetapi ada, saya tahu mereka ada karena telah saya jumpai, dalam kebersamaan, persaudaraan. Maka kamu bertanya. Kamu bisa menjelaskan sebuah kehidupan, satu kehidupan untuk satu jangka waktu tertentu, – bukan untuk seumur hidup –, tetapi menjelaskan keluarga-keluarga, hidup, generasi-generasi yang melakukan kebaikan, yang menjelmakan kebaikan... Hanya ada satu penjelasan mengenai kenyataan ini: bahwa apa yang saya katakan kepada kamu adalah benar, bahwa kebenaran adalah kebenaran yang ada dalam tindakan. Kebenaran selalu bersifat operatif. Kebenaran menghasilkan kehidupan. Gaya hidup ini adalah produksi dari sesuatu: mereka mengatakan sesuatu itu adalah Yesus Kristus. Jika saya memerlukan hidup itu, jika ia adalah obyek yang membuat saya kagum, saya harus melihat dengan penuh kekaguman penggerak yang menggerakkan hidup ini. Dan hal ini adalah segalanya. Maka kau mengerti bahwa motor penggerak itu adalah manusiawi. Allah yang menjelma menjadi manusia. Hanya dengan cara ini kau bisa mengerti. Saya adalah seorang Dosen sejarah perbandingan agama-agama. Saya ingin menyimpulkan dengan begini: dewa-dewa yang kita pelajari adalah konsep yang abstrak. Tidak pernah

ada seorang pribadi yang mengatakan apa yang dikatakan oleh Yesus: «Ampunilah seorang akan yang lain, saling mengasihilah, kunjungilah orang sakit, berikanlah makanan kepada yang lapar, yang lain adalah lebih penting dari dirimu, hidup tidak diberikan untuk disimpan, tetapi untuk dibagikan, dan jika engkau hendak memeliharanya, engkau akan kehilangannya». Tidak ada dalam seluruh sejarah umat manusia – setidaknya hal ini belum pernah saya temui, dan bayangkan jika saya tidak tahu agama-agama, saya telah membaca ratusan jilid – seseorang yang telah mengatakan hal ini. Dan bukan saja bahwa Yesus yang telah mengatakan hal ini, tapi bahwa orang-orang ini adalah mereka yang sedang mengikuti DIA. Maka kamu menjumlahkan dua tambah dua. Dan kamu mengatakan: «Saya percaya akan hal ini, ini adalah Yesus yang hidup kepada siapa saya percaya». Kepada Allah waktu itu saya tidak akan percaya.

– *Mengapa?*

– Karena Allah adalah sebuah ide. Yang pertama filsafat, kemudian agama dan teologi, semuanya jatuh ke dalam perangkap mereduksikan Allah menjadi sebuah ide. Ini adalah perbedaannya. Kita tidak berbicara mengenai Allah. Kita sedang berbicara mengenai seorang manusia yang adalah Allah, yang mengajar kita ke mana kita harus pergi.

– *Saya ingat hari di mana kamu mengatakan kepada kita: «Dan jika benar bahwa Yesus bangkit?». Kamu sedang bergumul dengan kebenaran dari kesaksian itu.*

– Ada saat di mana kamu terpaksa bertanya pada dirimu: «bagaimana semuanya bisa salah serentak pada saat yang sama?». Juga para musuh mengetahuinya. Dan mereka tidak mengenali Dia. Yohanes dan Andreas pergi bersama Dia, tetapi mereka tidak mengenali Dia. «Tapi itu adalah Guru!». Mereka tinggal bersama sang Guru selama dua sampai tiga tahun. Seseorang akan keluar dengan begitu diubah, setelahnya! Inilah kebangkitan. Kita tahu bahwa ada kebangkitan. Dia bangkit dan telah memberi tahu kita bahwa kita akan bangkit.

– *Mikel, terimakasih sudah menulis Pelukan. Terimakasih untuk percakapan ini, untuk apa yang sudah kau kerjakan di tahun-tahun terakhir ini.*

– Sayalah yang harus berterimakasih kepada kalian. Terimakasih kepadamu yang sudah ada dibalik pengeras suara selama empat, lima dan enam tahun terakhir ini. Itu merupakan sesuatu yang mengejutkan. Saya yang harus berterimakasih kepadamu, Fernando. Siaran-siaran itu membawa kita ke sini. Terimakasih saya kepadamu tidak akan pernah terasa cukup.

– *Terimakasih sayalah kepadamu yang tidak akan terasa cukup, untuk apa yang berarti bertemu denganmu dan belajar.*

*Terimakasih, Mikel!*



## **Kata Penutup** **oleh Julián Carrón**

Seperti Azurmendi, kita masing-masing diundang pertama-tama untuk *melihat* apa yang terjadi di depan mata kita, apa yang terjadi sekarang. Mengapa hal itu sangat menentukan pertama-tama bagi kita, untuk penghargaan yang harus kita miliki bagi kita masing-masing? Karena jika kita tidak melihat apa yang terjadi, jika kita tidak mengikuti apa yang terjadi, kita tidak dapat berjalan dan oleh karena itu bahkan tidak dapat memberikan kontribusi kepada orang lain. Berkenaan dengan peristiwa yang *terjadi sekarang*, hidup dipertaruhkan, karena segala sesuatu yang lain tidak berdaya untuk mengubahnya. Kita tidak bisa mengganti peristiwa itu dengan sebuah penjelasan, dengan penafsiran, dengan doktrin. Ini hanya akan meningkatkan ketiadaan! Dan, bagaimanapun, di balik begitu banyaknya diskusi, yang ada hanya ketiadaan. Orang bisa melihatnya dari fakta bahwa mereka tidak mengubah kita, dan pada akhirnya mereka membosankan kita. Tapi tidak ada diskusi apapun yang dapat menghilangkan apa yang telah kita lihat terjadi pada diri banyak orang pada musim panas ini.

Di depan fakta-fakta itulah kita melakukan verifikasi atas kesediaan kita untuk membiarkan diri kita dipukau, seperti yang telah kita lihat dalam dirinya, seperti yang dilakukan semua orang dihadapan kesembuhan orang yang buta, karena tiada lagi yang dapat menantang ketiadaan selain terjadinya peristiwa itu. Hanya «kemanusiaan yang baru, berbeda, lebih benar, lebih ter-

penuhi, lebih didambakan [...] dapat menerobos kesadaran kita sebagai manusia kontemporer». Ini adalah satu-satunya fakta «yang bisa dirasakan sebagai undangan yang mempesona dan membebaskan»<sup>6</sup>. Hanya dengan cara ini, sebagai peristiwa yang terjadi sekarang, dalam sejarah kamu dan saya, Kristus menjadikan dirinya dapat dialami sebagai harapan di masa kini, sebagai sesuatu yang mengatasi masa kini dan mengisi masa depan dengan harapan.

Kita telah melihatnya pada musim panas ini dalam banyaknya kesaksian yang telah kita dengar. Apakah yang seharusnya telah dilihat dalam kelompok peziarah dari gerakan CL yang tiba dari Italia, oleh perempuan Kristen dari Palestina itu – yang telah kita dengar pada Rapat Internasional dari para penanggungjawab –, yang menganggap kelahirannya di Palestina sebagai hukuman bagi dirinya sendiri dan anak-anaknya, untuk memutuskan untuk tetap tinggal di negerinya setelah bertahun-tahun ingin melarikan diri? Dia telah mengalami suatu perjumpaan yang mengubah pandangannya tentang segala hal. Pengalaman apa yang dialami teman dari gerakan kita yang sakit parah, Xiao-Ping, untuk menjadi «detak jantung dari komunitas» di Taipei? Sampai dia mengatakan: “Saya baru-baru ini mengerti bahwa tugas saya sekarang bukanlah belajar menghadapi rasa sakit atau kematian yang datang, melainkan menggunakan waktuku yang tersisa untuk mengatakan kepada semua orang apa yang telah saya jumpai”<sup>7</sup>. Ia telah memahami apakah hal mendesak yang terbesar saat ini.

Seperti salah satu dari kalian menulis kepada saya setelah membaca Ibadah hari Rabu dan menemukan kalimat ini: «Kami tidak menerima roh perbudakan untuk jatuh kembali ke dalam ketakutan. Di mana Roh Tuhan berada, di situ ada kebebasan”.

<sup>6</sup> J. Carrón, *Kilauan mata*, op. cit., hal. 99-100.

<sup>7</sup> «Surat pembaca», *Tracce*, n. 9/2020, hal. 2..



Di sini, dalam diri siapa yang mengalami pengalaman pembebasan dari ketakutan dan kebebasan ini, orang akan melihat il “brillio degli occhi” (kilauan mata) yang menyelamatkan dari ketiadaan». Seperti halnya dalam diri teman-teman kita dari Bethlehem dan Taipei.

Apapun wajahnya, apapun ciri-ciri seseorang, dia bisa jadi juga orang yang datang terakhir, «otoritas adalah seseorang yang dengan melihat dirinya, orang melihat bahwa apa yang dikatakan Kristus selaras dengan hatinya», kata don Giussani – kalian ingat Hari awal dari tahun lalu? –, dia melihat bahwa Kristus itu benar dan mengapa Dia menang; dan menambahkan: «Dengan inilah orang-orang dibimbing»<sup>8</sup>, bukan dengan gosip, diskusi atau peran-peran!

Polito mengungkapkannya dalam istilah awam, sehubungan dengan meledaknya kekerasan kaum muda akhir-akhir ini, yang mengungkapkan kondisi darurat pendidikan yang sebenarnya. Apa yang bisa dia jawab kepada kalian? Hanya ini, «“guru-guru” yang mampu menyentuh titik yang meradang di hati dan pikiran dari setiap orang dalam pelatihan, dan beruntunlah mereka yang sekali seumur hidup pernah bertemu seorang guru itu»<sup>9</sup>.

Menyentuh titik yang meradang... Bisa jadi itu adalah hembusan, kata Giussani: «Karena Allah juga bekerja dalam hembusan. [...] Juga untuk hembusan, [...] untuk sesaat kamu telah memiliki nostalgia, atau ketertarikan, atau saran atau intuisi dari sesuatu yang indah dan lebih baik»<sup>10</sup> hadir dalam dirinya sebuah kekaguman, kata Azurmendi. Seperti orang yang terlahir buta dan seperti Azurmendi. Di sanalah seluruh pergulatan melawan

<sup>8</sup> Dari sebuah percakapan antara Luigi Giussani dengan kelompok *Memores Domini* (Milan, 29 september 1991), dalam «Siapakah Dia?», suppl. *Tracce*, n. 9/2019, hal. 10.

<sup>9</sup> A. Polito, «Kekerasan nihilistik di kalangan anak muda », op. cit.

<sup>10</sup> L. Giussani-S. Alberto-J. Prades, *Menghasilkan jejak dalam sejarah dunia*, Bur, Milano 2019, p. 116.

nihilisme terjadi, dalam kesediaan seperti mereka untuk menghadang dan mendukung “hembusan” itu. Oleh karena itu, semuanya tergantung dari moralitas kita, kesediaan kita, yaitu cinta kita untuk kebenaran.

Oleh karena itu, syarat pertama – yang telah kita lihat – adalah melihat. «Injil – Giussani menggarisbawahi tahun 1994 – [...] lebih dari 500 kali menggunakan kata kerja “melihat” dan hanya 150-180 kali kata kerja “percaya”, “mengasihi”, “mengikuti” »<sup>11</sup>.

Melihat. «Itu saja?!». Saya memahami bahwa bagi beberapa orang, ini mungkin tampak terlalu sedikit, dengan semua tantangan yang kita hadapi. Namun, itu tidak terlalu sedikit bagi don Giussani, yang selalu menyarankannya kepada kita sebagai syarat pertama dan menentukan dari perjalanan manusia yang sejati. Yang tertua di antara kita akan ingat telah membacanya di selebaran Paskah yang terkenal tahun 1992, yang bergambar wajah Marcellino: «Sekelompok kawan berkata kepadamu: “Lihatlah”. Karena dalam setiap kelompok vokasi selalu ada orang-orang, atau momen-momen orang, untuk dilihat. Dalam kelompok, hal yang terpenting adalah melihat orang-orang»<sup>12</sup>

Dalam percakapan dengan Giovanni Testori pada tahun 1980, Giussani berkata: «Saya tidak dapat menemukan indeks harapan yang lainnya, selain penggandaan orang-orang yang hadir ini. Penggandaan orang-orang ini; dan simpati yang tak terelakkan [...] di antara orang-orang ini»<sup>13</sup>.

Syarat kedua adalah mengenali – yang merupakan perkembangan dari apa yang sudah tersirat dalam syarat melihat tadi –. Mengenali sesuatu di dalam sesuatu, seperti yang dilakukan

<sup>11</sup> L. Giussani, *Waktunya singkat*, Latihan rohani dari della Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan. Poin-poin meditasi, Cooperativa Editoriale Nuovo Mondo, Milano 1994, p. 24.

<sup>12</sup> «Poster Paskah, 1992, Persekutuan dan Pembebasan», in L. Giussani, *Dalam Perjalanan. 1992-1998*, Bur, Milano 2014, p. 366.

<sup>13</sup> L. Giussani – G. Testori, *Makna dari kelahiran*, Bur, Milano 2013, p. 116.

teman kita Mikel setelah tiga tahun tinggal dengan orang-orang dari gerakan CL di Spanyol. Tetapi untuk mengenali diperlukan *kesetiaan* yang mendasar, jika kita tidak ingin pengamatan pahit yang Yesus katakan dalam perumpamaan dua anak, yang akan kita baca dalam Injil hari Minggu ini, juga berlaku untuk kita. Siapakah yang telah melakukan kehendak Bapa? Mereka yang telah mengenali fakta-fakta yang melaluinya kehendak Bapa ditampilkan di hadapan mereka! «Dan Yesus berkata kepada mereka: “[...] Sesungguhnya pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan mendahului kamu masuk ke dalam Kerajaan Allah. Sebab Yohanes datang untuk menunjukkan jalan kebenaran kepadamu, dan kamu tidak percaya kepadanya. Tetapi pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal percaya kepadanya. Dan meskipun kamu melihatnya, tetapi kemudian kamu tidak menyesal dan kamu tidak juga percaya kepadanya.»<sup>14</sup>.

Bagi Yesus, segala sesuatu bergantung pada kesediaan untuk mengenali apa yang sedang terjadi. Tapi mengapa diperlukan sebuah kesediaan, sebuah loyalitas? Karena «Misteri, kodrat hidup dikomunikasikan – kata Giussani – kepada manusia melalui daging, melalui kenyataan ruang dan waktu, menurut modalitas fisik dari hal-hal, sesuai dengan situasi-situasi yang tepat, yang dalam keadaan alamiah menjaga semua kerapuhan dan kesia-siaan yang tampak, seperti di mata orang Farisi, itu adalah Kristus, keluargaNya, apa yang Dia lakukan, apa yang Dia katakan. Mengenali metode ini disebut iman, karena berhubungan dengan kecerdasan manusia yang mengenali sebuah kehadiran yang agung dalam penampakan yang ditentukan. Dalam penampakan yang ditentukan secara alami, itu adalah tentang mengenali kehadiran yang agung dari asal-mula [seperti yang telah kita lihat melalui kesaksian dari Mikel], dari konsistensi

<sup>14</sup> Lih. Mat 2:31-32.

yang tertinggi (“semua ada di dalam Dia”), dari tujuan hidup. Jika tidak menjadi keadaan yang tepat dekat dengan saya, misteri besar dari Gereja tetap sia-sia dan menjadi obyek dari penafsiran saya, dari perasaan saya, dari kehendak saya, dari penegasan diri saya sendiri»<sup>15</sup>.

Bagaimana Dia, Yesus, mengetuk pintu setiap orang hari ini?

“Betapa abstraknya Yesus dari Andreas dan Yohanes, jika tidak terwujud sekarang – sekarang! –, pada saat ini, dalam kehadiran-Nya di dalam misteri tubuh-Nya – di dalam misteri Gereja – yang masing-masing dari kita bekerja untuk membangun “sebagai batu hidup”, kata Liturgi. [...] Tetapi, mari kita tanyakan lagi: *bagaimana* Tubuh Kristus yang misterius ini (“misterius” karena bentuknya yang mendalam lolos dari imajinasi kita), Gereja yang hidup ini, yang adalah Tubuh-Nya – seperti yang dikatakan-Nya kepada Santo Paulus: “Saul, Saul, mengapa kamu menganiaya Aku? ”, dan Saul tidak pernah melihat Dia; dia menganiaya orang-orang Kristen. Dan suara Kristus berkata kepadanya: “Saul, Saul, mengapa kamu menganiaya Aku?” – *bagaimana*, kemudian, kenyataan dari misteri Kristus ini dikomunikasikan atau, menurut ekspresi Wahyu, “mengetuk pintu” dari setiap orang yang dipanggil kepada iman? [...] Dalam kehidupan Gereja!». Lanjut don Giussani: «Tetapi ketika seseorang berjumpa dengan wajah yang berbeda dari yang lain – wajah di mana misteri Kristus dan keanggotaan Gereja mengubah cara kita memandang, merasakan, menyentuh, cara kita berhubungan dengan orang-orang dan hal-hal – dan tetap dengan mulut terbuka untuk melihatnya, seperti Yohanes dan Andreas dengan Kristus, maka ini adalah *suatu kejadian yang khusus, menarik*. Roh Allah bergerak bebas menjangkau satu orang, atau orang lain, menanamkan dalam dirinya dengan kemudahan dalam berpikir

<sup>15</sup> L. Giussani, *Keakraban dengan Kristus*, San Paolo, Cinisello Balsamo (Mi) 2008, hal. 108-109.

secara Kristiani, dengan kegembiraan dalam merasakan secara Kristiani, dengan kemurahan hati dalam membangun secara Kristiani, sehingga mereka yang mendekati orang ini, dalam cara tertentu, menjadi takjub. Inilah! Cara ekstrim di mana seseorang dapat ditakjubkan oleh keabadian Kristus dalam sejarah adalah cara yang menurutnya, Roh Kudus, Roh Kristus, membuat kita berjumpa dengan seseorang, yang dengan mengikuti dia, iman menjadi dengan lebih mudah lebih jelas, dan kasih kepada iman lebih kuat, dan ada keinginan untuk menyebarkan kerajaan Kristus dengan lebih sadar dan dengan lebih mudah kreatif. Ini disebut karisma: ini adalah *peristiwa karisma*<sup>16</sup>

Kita berada di sini untuk ini, untuk «peristiwa karisma»; untuk peristiwa yang «hidup» ini, «hari ini», seperti kesaksian dari Azurmendi, dari teman-teman di Betlehem dan Taipei, dan banyak lainnya yang tidak saya sebutkan, yang dapat kita miliki semuanya di depan mata kita; jika itu adalah «kemarin», itu bukan lagi sebuah peristiwa dan tidak akan memiliki kemampuan untuk menarik kita, untuk mengubah kita. Karena «Selain daripada ini “sekarang” tidak ada apa-apa! Diri kita tidak dapat digerakkan, ikut bergerak, yaitu, diubah, jika bukan oleh sesuatu yang kontemporer»<sup>17</sup>. Jika peristiwa ini tidak terjadi hari ini, jika tidak hidup, hanya doktrin yang akan tetap ada di tangan kita, sebuah doktrin yang luar biasa, tetapi tetap sebuah doktrin. Dan tidak ada doktrin yang mampu mengatasi nihilisme yang “memakan” jiwa kita.

«Julián terkasih, saat ini saya sering bertanya pada diri sendiri: apakah karisma Giussani adalah karisma yang hidup atau doktrin yang mati? Jika yang kedua, maka kita akan berada dalam situasi yang mirip dengan yang terjadi setelah kematian Hegel: hanya akan ada perdebatan antara pengikut Hegel «tua» dan «muda»,

<sup>16</sup> L. Giussani, *Waktunya singkat*, op. cit., hal. 35-36.

<sup>17</sup> L. Giussani, «Poster Paskah, 2011, Persekutuan dan Pembebasan», clonline.org

permainan dari penafsiran mereka. Saya telah berada dalam Gerakan CL selama 47 tahun dan 40 tahun dalam Grup dewasa; dan saya masih merasakan emosi yang kuat ketika mengingat bagaimana saya telah diselamatkan beberapa kali dari jurang terorisme dan dari daya tarik gelap nihilisme berkat rasionalitas Giussani yang menggerakkan.

Tapi emosi yang kuat yang sama saya rasakan sekarang, ketika engkau membalikkan, dalam diri saya, ketegangan terhadap ketiadaan ke dalam harapan kehidupan, dengan cinta untuk hidup saya dan untuk hidup orang miskin yang putus asa di dunia ini, dengan kasih yang menangkap hati manusia yang terlupakan dan terkoyak, dan memanggilnya kembali menjadi dirinya sendiri. Apakah agama Kristen adalah sebuah teori atautkah peristiwa datangnya cinta dari seorang bapa juga hari ini, dalam budaya ini yang membuat anak-anak berusia delapan belas tahun melakukan bunuh diri tanpa alasan yang jelas (seperti yang terjadi pada murid saya yang terkasih)?

Saya memiliki saudara perempuan berusia hampir 70 tahun, ditinggalkan oleh suaminya lebih dari 30 tahun yang lalu, tanpa anak, yang telah melawan tumor dan sekarang menderita Parkinson. Dia telah banyak membaca, dari Marx hingga Husserl, dari Tolstoj hingga Roland Barthes, dari Simenon hingga Borgna. Beberapa hari yang lalu dia berkata kepada saya tentang buku *Il brillio degli occhi* (Kilauan mata) sebagai buku yang penting bagi hidupnya, dan ketika saya bertanya mengapa, dia menjawab: “Karena membuat saya menemukan apa yang selalu saya sembunyikan dari diri saya: nihilisme saya. Dan sekarang saya ingin melanjutkan hidup”. Sebuah tanda kehadiran dari karisma Giussani hari ini, adalah tepatnya, kecerdasan penuh kasih dari tragedi pada abad kita ini, karena, pada saat yang sama, saat engkau membuat kami mengasumsikan kesadaran akan omong kosong yang mendominasi kami, engkau menghidupkan kembali kesadaran dalam diri kami sebagai anak-anak».

Kita telah membahas hal-hal ini pada bab 6 dari buku *Il brillio degli occhi* (Kilauan mata). Setiap orang dapat kembali ke halaman ini, yang akan menjadi tema dari Sekolah Komunitas kita dalam minggu-minggu pada bulan Nopember.

«Namun demikian – saya katakan di sana – tidak cukup bahwa paternitas, kebapaan ini ada, saya harus juga siap untuk membiarkan diri saya dihasilkan olehnya. Dari kesediaan kita untuk menjadi anak-anak tergantung keseluruhan kesuburan hidup kita. “Itulah yang dikatakan Yesus kepada Nikodemus: ‘engkau perlu dilahirkan kembali’ “. [...] Barangsiapa memilih untuk mengikuti Dia, menjadi anak, ia akan terkejut atas kebaruan dari hidup yang mulai terjadi di dalam hidupnya»<sup>18</sup>.

Itu adalah harapan yang kita bagikan bersama dalam tahun ini yang dimulai, dramatis dan indah.

Kita berharap semoga Bapa menemukan kita dalam keadaan bersedia untuk mendukung apa yang telah terjadi dalam don Giussani dan yang terus terjadi berkat metode yang terus-menerus ditekankan olehnya, – tidak ada yang melahirkan jika dia tidak dilahirkan –, karena Roh-lah yang bertindak di dalam dirinya dan melalui dia. Masing-masing dari kita secara pribadi bertanggung jawab atas kesediaan ini. Kita adalah kawan, berniat saling mendukung dalam kata «ya» yang masing-masing kita dipanggil untuk mengatakan kepada Kristus, dengan saling memperhatikan kodrat hidup satu sama lain!

<sup>18</sup> J. Carrón, *Kilauan mata*, op. cit., hal. 134-135.

